

KANDUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SERAT WEDHATAMA

Oleh: Muchson AR
Prodi Pendidikan Kewarganegaraan FISE UNY

Bab I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini hanya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan intelektual anak. Adapun pembentukan karakter dan budaya bangsa di dalam diri siswa semakin terpinggirkan. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan bangsa dapat membawa kemunduran dalam peradaban bangsa. Sebaliknya, kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara. Persoalan itu mengemuka dalam Saresehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang diadakan Kementerian Pendidikan Nasional di Jakarta, Kamis 14 Januari 2010, yang dibuka oleh Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh.

Sebenarnya dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dirumuskan : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Akan tetapi dalam hal pembentukan watak (karakter), rumusan yang bersifat normatif tersebut tidak secara nyata diimplementasikan dalam kebijakan pendidikan maupun praktik persekolahan kita.

Berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi, perilaku itu tidak sedikit ditunjukkan oleh orang-orang yang terdidik. Ini membuktikan bahwa pendidikan kurang berhasil dalam membentuk watak (karakter) yang terpuji. Dalam kondisi yang demikian, kiranya cukup relevan untuk diungkapkan kembali “paradigma lama” tentang pendidikan, yakni pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai. Warisan nilai-nilai budaya masa lalu itu tidak sedikit yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter.

Persoalan yang muncul dalam wacana pendidikan karakter menyangkut banyak hal, antara lain aspek substansi-materi dan aspek pedagogi. Dengan kata lain, menyangkut “apa” yang diajarkan dan “bagaimana” mengajarkannya. Beberapa tahun yang lalu pernah dikeluarkan kebijakan menteri tentang pendidikan budi pekerti, yang arahnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter. Persoalan yang diramaikan saat itu justru tentang *curriculum design*, apakah dikembangkan berdasar konsep *separated curriculum* atau *integrated curriculum*. Maksudnya, apakah akan berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri (terpisah) atau akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang telah ada.

Substansi-materi pendidikan karakter yang utama pada dasarnya adalah nilai-nilai moral, baik yang bersifat universal maupun lokal kultural. Nilai-nilai moral itu dapat berasal dari ajaran agama, etika, adat istiadat, tradisi, dan ajaran-ajaran moral yang diwariskan melalui tradisi tutur maupun tertulis. Salah satu warisan naskah lama yang di dalamnya terkandung ajaran moral adalah *Serat Wwdhatama*, buku kumpulan tembang karya KGPA Mangkunegara IV (1811-1881, naik tahta 1853).

Isi buku *Serat Wwdhatama* itu secara selintas cukup dikenal oleh berbagai kalangan, namun isi yang lebih dalam masih belum banyak diungkapkan. Pengungkapan isi yang lebih dalam itu antara lain tentang : profil buku *Serat Wwdhatama* dan sosok pengarangnya; nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam buku *Serat Wwdhatama*; dan sebagainya.

Kandungan nilai-nilai moral itu sangat relevan untuk diteliti dan diungkapkan kembali dalam kondisi moralitas yang carut marut seperti sekarang ini. Nilai-nilai moral dalam *Serat Wedhatama* itu dapat memberikan sumbangan dan menjadi tawaran alternatif bagi upaya perbaikan moralitas bangsa.

B. Identifikasi Masalah

Terdapat banyak masalah yang dapat diidentifikasi dalam kajian tentang kandungan nilai-nilai pendidikan karakter *Serat Wedhatama*. Berbagai masalah yang dapat diidentifikasi di sini adalah :

1. Masih kurang dikenalnya *Serat Wedhatama* serta sosok pribadi KGPAA Mangkunegoro IV sebagai pengarangnya.
2. Masih kurangnya pengungkapan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama*.
3. Masih belum jelasnya makna nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama*.
4. Masih belum adanya pengklasifikasian nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat universal dan yang bersifat kultural dari kandungan *Serat Wedhatama*.
5. Masih belum diungkapkannya kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya *Serat Wedhatama*.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah buku *Serat Wedhatama* itu dan siapakah sosok pribadi KGPAA Mangkunegoro IV , pengarang buku tersebut?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama*?
3. Apa makna nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama*?

D. Tujuan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis isi (*content analysis*). Sebagaimana dikemukakan Carney (1972) yang dikutip oleh Darmiyati Zuchdi (1993: 12), tujuan penelitian analisis isi dibedakan menjadi dua, yaitu : deskriptif dan inferensial. Sejalan dengan pendapat tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui buku *Serat Wedhatama* sosok pribadi KGPAA Mangkunegoro IV, pengarang buku tersebut.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama*.
3. Mengungkapkan makna nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara teoritis bermanfaat bagi upaya pengembangan konsep isi pendidikan karakter yang memuat ajaran-ajaran moral, yang antara lain bersumber dari sosio kultural bangsa Indonesia.
2. Secara praktis bermanfaat bagi para guru, pemuka masyarakat, pemimpin formal maupun warga masyarakat pada umumnya yang memerlukan acuan dalam internalisasi nilai-nilai moral guna pembentukan karakter.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Pemahaman tentang Nilai

Sejak zaman Yunani Kuno, nilai sudah dibicarakan dalam kerangka filsafati. Nilai sudah ditempatkan dalam hirarkhi ide atau gagasan pemikiran. Ide tentang hakikat kebenaran, kebaikan, dan keindahan sudah menjadi objek pemikiran secara radikal (mendalam). Pada akhir abad ke-19 kajian tentang nilai semakin mantap menjadi salah satu bidang kajian filsafat yang disebut aksiologi (filsafat nilai). Persoalan aksiologi meliputi nilai logis (benar-salah), nilai etis (baik-buruk), dan nilai estetis (indah-tidak indah). Namun beberapa ahli, termasuk Fraenkel (1977: 6), mengatakan bahwa *the study of values usually is divided into the areas of aesthetics and ethics*. Jadi, persoalan aksiologi hanya meliputi estetika dan etika. Dalam pembagian cabang-cabang filsafat, etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membicarakan persoalan moral atau tingkah laku yang baik.

Nilai (*value*) adalah harga atau penghargaan yang melekat pada suatu objek. Fraenkel (1977: 6) mengatakan tentang nilai sebagai berikut.

a value is an idea –a concept- about what someone thinks is important in life. When a person values something, he or she deems it worthwhile –worth having, worth doing, or worth trying to obtain.

Seorang antropolog melihat nilai sebagai 'harga' yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan dan lain-lain. Menurut Kuperman (1983), seorang sosiolog, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya. Menurut Gordon Allport (1964), ahli psikologi kepribadian, nilai adalah keyakinan yang mendorong tindakan dan pilihan seseorang. Dalam psikologi, keyakinan ditempatkan pada hierarki tertinggi di atas hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan (Rohmat Mulyana, 2004: 7-9).

Selain pengertian, pemahaman tentang nilai yang lebih pelik menyangkut kompleksitas nilai, baik mengenai macam-macam nilai, konflik nilai, hierarki nilai dan lain-lain. Adanya bermacam-macam nilai dapat menimbulkan dilema nilai atau bahkan konflik nilai. Konflik nilai dapat melibatkan antar individu dan dapat juga hanya terjadi dalam diri seorang individu. Fraenkel (1977: 9) mengatakan : *'value conflict may not only be interpersonal (between individuals), but also intra personal- within one person'*. Dengan memahami hierarki nilai, maka ketika seseorang dihadapkan pada konflik nilai, yang kadang-kadang memaksanya untuk melakukan pilihan nilai, ia akan tahu nilai mana yang lebih tinggi tingkatannya.

Menurut Max Scheler, sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana (2004: 38-39), hierarki nilai dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu :

1. *Nilai kenikmatan*. Pada tingkatan ini terdapat sederetan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya, yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita.
2. *Nilai kehidupan*. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum dan seterusnya.
3. *Nilai kejiwaan*. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat.
4. *Nilai kerohanian*. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang suci, yang lahir terutama dari nilai ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Hierarkhi nilai itu ditetapkan urutannya oleh Scheler dengan menggunakan empat kriteria, yaitu : semakin bertahan lama, semakin tinggi tingkatannya; semakin dapat dibagikan dengan tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi nilainya; semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin tinggi esensinya; semakin membahagiakan, semakin tinggi fungsinya.

Tentang macam-macam nilai, ada beberapa penggolongan, klasifikasi, atau kategori nilai, yang kadang-kadang tidak jelas dasar penggolongannya.

Notonagoro mengemukakan tiga macam nilai, yaitu (1) nilai material, (2) nilai vital, dan (3) nilai kerohanian yang meliputi (a) nilai kebenaran, (b) nilai keindahan, (c) nilai kebaikan, dan (c) nilai relegius, yang merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak (Roestandi, 1988: 38-39). Ada yang menyebut klasifikasi nilai itu meliputi : nilai terminal dan nilai instrumental; nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik; nilai personal (pribadi) dan nilai sosial. Selain itu ada yang menyebut kategori nilai itu meliputi nilai teoritis, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama (Rohmat Mulyana, 2004: 25-35).

Jika mengacu pada term klasifikasi nilai, ada pula yang menyebut nilai fundamental, nilai instrumental, dan nilai praksis. Jika mengacu pada term kategori nilai, masih banyak macam yang belum disebut, antara lain nilai moral (etis), nilai historis, nilai sosiologis, nilai psikologis, nilai kultural dan sebagainya. Di antara bermacam-macam nilai yang telah dikemukakan, yang sangat tinggi nilainya (atau bahkan tak ternilai harganya) adalah nilai moral.

B. Pendidikan Moral Sebagai Inti Pendidikan Karakter

Kata 'moral' sering disinonimkan dengan kata-kata : akhlak, budi pekerti, atau susila (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989: 592). Poespoprodjo (1986: 102) menyatakan bahwa moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian baik-buruknya perbuatan manusia. Widjaja (1985: 154) mengatakan bawa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan atau kelakuan. Persoalan moral dalam pembahasan etika meliputi tata susila dan tata sopan santun. Tata susila mendorong orang untuk berbuat baik, karena hati nuraninya mengatakan baik. Dengan demikian nilai-nilai kesusilaan itu bersumber dari hati nurani manusia yang sifatnya universal. Adapun tata sopan santun mendorong untuk berbuat, terutama yang bersifat lahiriah, tidak bersumber dari hati nurani, melainkan untuk sekedar menghargai orang lain dalam pergaulan. Dengan demikian nilai-nilai kesopanan bersumber lingkungan sosial yang sifatnya kultural-kontekstual.

Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah moral sering dikacaukan dengan etika. Secara akademis, etika adalah filsafat moral atau setidaknya ilmu tentang moral. Dengan demikian etika itu berada pada wilayah teoritis, bukan berada pada wilayah praksis. Moral pun dapat berada pada wilayah teoritis, jika yang dimaksud adalah filsafat moral, ajaran moral, atau konsep moral, bukan perilaku atau sikap moral. Berbicara tentang etika, Musa Asya'ari (2002: 117-129) mengemukakan macam-macam etika yang meliputi : etika hubungan manusia dengan Tuhan, etika hubungan manusia dengan sesamanya, etika hubungan manusia dengan alam, dan etika hubungan manusia dengan ciptaannya.

Konsep moral yang bersumber dari berbagai literatur Barat perlu dikritisi, agar tidak menyesatkan. Pandangan Barat tentang moral berkembang seiring dengan sejarah perkembangan intelektual mereka. Lahirnya abad modern yang diawali dengan zaman *renaisans* dan disusul dengan zaman *afklarung* membawa perubahan besar dalam pemikiran manusia, bukan saja dalam pemikiran intelektual, namun juga dalam pemikiran moral. Pemikiran intelektual Barat yang membawa kemajuan luar biasa di bidang sains berbasis pada pandangan yang bersifat naturalistik-sekularistik, rasionalistik, empiris, relativistik, dan probabelistik. Basis pandangan tersebut juga mendasari pemikiran mereka tentang moral. Dalam pandangan modern, baik dan buruk itu merupakan persoalan duniawi, naturalistik, dan sekularistik semata. Baik dan buruknya suatu perbuatan didasarkan atas pertimbangan rasional dan kenyataan empirisnya. Jika secara rasional dianggap baik dan secara empiris terbukti baik, maka baik lah tindakan itu. Dengan demikian sifatnya relatif, tidak absolut, dan probabelistik, sehingga tidak ada kepastian moral. Anggapan yang bersifat relatif itu juga mempunyai konotasi bahwa moral itu bersifat kultural, kontekstual, bahkan kondisional dan individual. Dalam tradisi Timur, jika persoalan etis yang direlatifkan itu sebatas persoalan kesopanan, hal itu dapat diterima. Akan tetapi jika persoalan etis yang direlatifkan itu juga menyangkut kesusilaan, hal itu tentu harus ditolak (Muchson AR, 2000: 13-15).

Berbicara tentang pendidikan moral pada dasarnya menyangkut proses internalisasi nilai-nilai moral. Jika nilai-nilai moral itu berhasil diinternalisasikan dalam diri seseorang, maka nilai-nilai itu akan menjadi norma atau acuan hidup yang menuntun sikap dan tindakan seseorang. Pendidikan moral ini lah yang merupakan inti dan wajah utama pendidikan pada masa awal perkembangannya. Dengan demikian, jika orang berbicara tentang pendidikan, pendidik, orang yang terdidik, maka gambaran yang paling menonjol adalah aspek moralitas, kepribadian, karakter dan sebagainya. Pendidik dan orang yang terdidik dianggap identik dengan orang yang moralitasnya tinggi. Bahwa pendidikan moral merupakan inti pendidikan dikemukakan oleh Downey & Kelly (1978: 8) sebagai berikut.

From earleist times in educational theory and practice moral education has been seen as the very core of the educational process, and moral upbringing has been regarded, almost without question, as the central feature of education itself”.

Pandangan semacam itu sering dianggap tidak sejalan dengan paradigma pendidikan modern, yakni pendidikan untuk perubahan. Menurut pandangan modern, pendidikan yang fungsional adalah pendidikan yang mampu menjawab tantangan masa kini dan tantangan masa depan. Memang, paradigma pendidikan di masa lalu bukanlah pendidikan untuk perubahan, bahkan sebaliknya, yakni pendidikan untuk pewarisan dan pelestarian nilai-nilai. Durkheim, seorang ahli sosiologi moralitas menyebutnya sebagai *the conservation of a culture inherited from the past* (Bourdieu dalam Karabel and Halsey, 1977: 488). Meskipun paradigma pendidikan sebagai pewarisan dan pelestarian nilai-nilai itu dianggap kuno atau konservatif, namun pendidikan seperti itu sangat relevan untuk solusi perbaikan moralitas bangsa.

Di Amerika Serikat sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Kirschenbaum yang dikutip oleh Darmiyati Zuchdi (2001: 1-2), sejak sebelum tahun 1990 telah dikembangkan pendidikan moral yang bagus, untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional, dengan dukungan para orang tua, pemuka agama, guru, dan politisi. Usaha itu guna mengatasi masalah minuman keras, kriminilitas, kekerasan, disintegrasi keluarga, meningkatnya jumlah remaja yang bunuh diri

dan remaja putri yang mengandung, menurunnya tanggung jawab masyarakat, tumbuhnya pertentangan rasial dan etnis, serta tidak terkendalinya jumlah skandal pada tahun 1980-an.

Pendidikan moral atau internalisasi nilai-nilai moral inilah yang menjadi esensi dari pendidikan karakter (watak). Hakikat pendidikan karakter tidak lain adalah penanaman nilai-nilai moral, baik moral kesusilaan maupun kesopanan. Parkay and Stanford (1998: 280) mengemukakan kaitan antara pembelajaran nilai dan (penalaran) moral dengan pendidikan karakter sebagai berikut.

One approach to teaching values and moral reasoning is known as character education, a movement that stresses a development of students "good character".

Yudi Latif menyatakan bahwa karakter mencerminkan kepribadian seseorang atau sekelompok orang yang terkait dengan basis moralitas, kekhasan kualitas, serta ketegaran dalam krisis. Ia merupakan jangkar jati diri karena merupakan aspek evaluatif yang menentukan sikap dasar manusia terhadap diri dan dunianya (Kompas, Selasa 9 Juni 2009). Karakter memang mencerminkan kepribadian yang berkaitan dengan moralitas, namun kualitas moralnya itu sedemikian khas, sehingga berbeda kualitas dengan orang lain atau kelompok masyarakat yang lain. Dengan kekhasan kualitas moralnya itu, misalnya sangat kuat atau di atas rata-rata, seseorang atau suatu kelompok masyarakat akan mampu tegar dalam menghadapi krisis. Sementara itu Edgar F Puryear Jr, sebagaimana dikutip oleh Kiki Syahnakri, menyatakan dalam *American Generalship* bahwa *character is everything* bagi seorang pemimpin. Pentingnya karakter dinyatakan dalam adagium klasik, *"If the wealth is lost, nothing lost. If the health is lost, something is lost. If the character is lost, everything is lost"* (Kompas, Selasa 2 Juni 2009).

Pendidikan karakter yang esensinya adalah internalisasi nilai-nilai moral termasuk dalam pengembangan domain afektif. Domain afektif berkaitan dengan aspek batiniah (*the internal side*) yang tidak dapat diamati, maka dalam pemahamannya sering ditemukan konsep yang tumpang-tindih. Domain afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, rasa senang-tidak senang, apresiasi,

sikap, nilai-nilai, moral, karakter dan lain-lain. Adanya tumpang-tindih konsep terlihat dalam pendapat Ringness (1975: 5) yang menyatakan sebagai berikut.

The affective domain includes all behavior connected with feelings and emotions. Thus, as was earlier stated, emotions, tastes and preferences, appreciations, attitudes and values, morals and character, and aspects of personality adjustment or mental health are included.

Proses internalisasi nilai-nilai moral ke dalam domain afektif meliputi beberapa jenjang dan jenjang afeksi yang paling dalam adalah karakterisasi (pembentukan karakter). Krathwohl dkk (1964) mengemukakan Taksonomi Domain Afektif yang cakupannya secara hirarkhis meliputi (1) *Receiving*, (2) *Responding*, (3) *Valuing*, (4) *Organization*, and (5) *Characterization* (Bloom, et al, 1981: 301-302; Ringness, 1975: 21). Dengan demikian, karakterisasi adalah proses internalisasi nilai yang telah mencapai tingkatan paling tinggi atau paling dalam. Penghayatan terhadap suatu nilai jika telah sampai pada tingkatan yang sangat dalam, maka nilai itu telah mengkarakter atau menjadi penanda khas kepribadian orang yang bersangkutan.

Internalisasi nilai-nilai moral ke dalam domain afektif siswa melalui jalur pendidikan formal bukan merupakan persoalan yang mudah. Persoalannya bukan semata-mata terletak pada persoalan pedagogis yang prosesnya memang rumit, tetapi lebih terkait dengan persoalan kebijakan dan implementasinya. Secara formal pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor sudah kerap kali dirumuskan dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, setidaknya-tidaknya dalam kebijakan yang bersifat umum. Wacana tentang pengembangan kemampuan afektif juga sering disinggung dalam berbagai forum pendidikan. Namun kemudian, semua itu tidak jelas implementasinya. Dalam kenyataannya, kuatnya penekanan pada pengembangan kognitif dan lemahnya pengembangan afektif sangat mewarnai praktik-praktik pendidikan kita selama ini. Kenyataan ini sesuai dengan persoalan yang diangkat oleh Ringness (1975: 5) yang menyatakan sebagai berikut.

One finds affective behavior in any school situation –indeed, in any situation- but compared to cognitive learning, relatively little affective learning has been deliberately introduced into the curriculum.

Keseimbangan antara ketiga aspek tersebut sangat penting, setidaknya aspek kognitif dan afektif, guna membangun kepribadian yang lebih utuh. Berbagai ketimpangan sosial yang muncul selama ini, jika dirunut akar permasalahannya, sangat mungkin disebabkan karena ketidakseimbangan itu. William Chang dalam artikelnya yang berjudul *Normalisasi Sosial* menyatakan bahwa sebuah proses normalisasi sangat diperlukan karena seluruh *globus* sedang sakit dan mengalami *great warning*. Asas normalisasi sosial itu ditemukan dalam hati (*heart*) dan pikiran (*head*) setiap manusia yang berkehendak baik untuk mereformasi tatanan sosial yang menderita sakit melalui usaha terkecil dalam lingkup hidup masing-masing (Kompas, 22 Desember 2008).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Langkah-Langkah Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis isi (*content analysis*), yakni penelitian yang berusaha mengungkapkan isi buku, naskah, dokumen dan lain-lain. Krippendorff (1980: 22) mengatakan bahwa analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian yang berusaha menangkap makna simbolik pesan-pesan. Makna simbolik pesan-pesan itu diungkapkan dari data yang ditemukan dalam buku, naskah, atau dokumen yang diteliti. Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan terhadap *Serat Wedhatama*, yang direproduksi dalam :

1. Buku *Serat Wedotomo*, yang ditulis oleh Anjar Any, Penerbit CV Aneka Ilmu, Semarang, tanpa tahun.
2. Buku *Wedhatama Winardi*, tanpa nama penulis, terbitan PT Citra Jaya Murti, Surabaya, tahun 1993.

Langkah-langkah penelitian analisis isi yang dilakukan menurut rancangan Krippendorff (1980: 61) meliputi :

1. Pengadaan data :
 - a. Unitisasi
 - b. Sampling
 - c. Pencatatan
2. Reduksi data
3. Penarikan inferensi
4. Analisis

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini pada dasarnya mengacu pada rancangan tersebut, dengan sedikit penyesuaian. Sampling tidak dilakukan dalam penelitian ini karena setiap macam tembang (*pupuh*) tidak dapat mewakili populasi. Demikian pula setiap bait (*pada*) tidak dapat mewakili macam tembang (*pupuh*) tertentu. Dengan demikian, penelitian

ini bukan merupakan penelitian sampel, melainkan penelitian populasi. Reduksi data dilakukan secara fleksibel pada setiap langkah penelitian, terutama ketika deskripsi data berlangsung. Penarikan inferensi diintegrasikan dalam langkah analisis, yakni ketika analisis inferensial. Langkah lain yang perlu dilakukan adalah validitas data, yang meskipun tidak dicantumkan dalam deskripsi langkah-langkah penelitian, namun oleh Krippendorff juga ditekankan pentingnya langkah tersebut (1980: 159-166). Langkah uji validitas data dilakukan mengiringi langkah analisis data. Dengan demikian langkah-langkah penelitian ini meliputi : pengadaan data, validitas data, dan analisis data.

B. Pengadaan Data

Darmiyati Zuchdi (1993: 14) mengatakan bahwa kelebihan penelitian analisis isi adalah telah tersedianya data yang akan dianalisis, sehingga tidak terkontaminasi oleh kesalahan prosedur pengumpulan data. Dalam penelitian ini data sudah tersedia di dalam kedua buku *Serat Wedhatama* tersebut. Data tersebut berupa kata-kata yang bernilai pendidikan karakter, yang tersebar di setiap macam tembang (*pupuh*), sehingga merupakan data yang tak terstruktur. Dalam proses pengumpulan data, oleh karena datanya sudah tersedia, maka kegiatan yang dilakukan adalah penentuan unit dan pencatatan.

1. Penentuan unit dalam penelitian ini meliputi unit referensi, unit sintaksis, dan unit tematik.
 - a. Unit referensi diberi batasan menurut objek, kejadian, pribadi, tindakan, negara, atau ide yang dirujuk oleh suatu ungkapan. Unit ini untuk menemukan profil-profil kelompok individu, seperti pahlawan, guru, atau suku (Krippendorff, 1980: 61). Dalam penelitian ini unit referensi dibatasi pada *Serat Wedhatama* sebagai sebuah ide dan Mangkunegara IV sebagai pribadi pengarangnya. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran profil *Serat Wedhatama* dan Mangkunegara IV.
 - b. Unit sintaksis berkaitan dengan tata bahasa dari suatu medium komunikasi. Unit ini tidak menghendaki *judgement* makna. Unit sintaksis yang paling kecil adalah kata (Krippendorff, 1980: 61). Unit yang lebih

besar adalah frasa, kalimat, paragraf, dan wacana (Darmiyati Zuchdi, 1993: 30). Dalam penelitian ini, unit sintaksisnya adalah kata-kata yang bernilai pendidikan karakter yang tersebar di semua macam tembang (*pupuh*).

- c. Unit tematik diidentifikasi berdasar definisi struktural isi. Unit tematik yang satu dengan yang lain dibedakan berdasarkan landasan konseptualnya (Krippendorff, 1980: 62). Dalam penelitian ini, unit tematiknya didasarkan pada konsep yang mengklasifikasikan nilai menjadi nilai pribadi dan nilai sosial (Rohmat Mulyana 2004: 30) serta konsep tentang macam-macam etika, yang meliputi : etika hubungan manusia dengan Tuhan, etika hubungan manusia dengan sesamanya, etika hubungan manusia dengan alam, dan etika hubungan manusia dengan ciptaannya (Musa Asya'ari, 2002: 117-129). Dengan mengadaptasi kedua landasan konseptual itu dikembangkan empat unit tematik, yaitu : tema etika pribadi, etika sosial, etika terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, dan etika khas Jawa. Struktur isi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Serat Wedhatama* terdiri dari empat unit tematik tersebut.

2. Pencatatan dilakukan terhadap semua kata yang bernilai pendidikan karakter yang tersebar di semua macam tembang (*pupuh*). Kata-kata yang bernilai pendidikan karakter tersebut tidak lain adalah kata-kata tentang moralitas atau budi pekerti. Semua kata itu dicatat dalam catatan unit sintaksis. Selanjutnya semua kata dalam catatan unit sintaksis itu dikelompokkan ke dalam unit-unit tematik yang relevan, yaitu tema etika pribadi, etika sosial, etika terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, dan etika khas kultural Jawa.

C. Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik dan validitas prediktif. Validitas semantik dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan

dalam mengartikan setiap kata yang telah dicatat dalam unit sintaksis. Data yang berupa kata-kata dalam Bahasa Jawa tersebut semua diartikan ke dalam Bahasa Indonesia, sehingga dapat lebih diketahui apakah kata-kata itu bernilai pendidikan karakter atau tidak. Validitas prediktif dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan dalam memaknai secara mendalam (prediksi makna) kata-kata yang sudah dikelompokkan dalam unit tematik.

Untuk mendapatkan validitas semantik dan validitas prediktif digunakan rujukan buku atau tulisan tentang Bahasa Jawa, moralitas Jawa, dan falsafah Jawa.

D. Analisis

Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis isi dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan terhadap data kata-kata yang bernilai pendidikan karakter yang sudah dicatat dalam unit sintaksis. Dalam deskripsi itu data dideskripsikan menjadi dua kategori, yaitu karakter yang baik dan karakter yang buruk. Analisis inferensial atau pemaknaan dilakukan terhadap data kata-kata yang bernilai pendidikan karakter yang sudah dikonstruksi ke dalam unit tematik.

Menurut Darmiyati Zuchdi (1993: 15; 23; 53), tidak ada aturan-aturan yang pasti untuk membuat inferensi. Namun yang perlu diperhatikan dalam inferensi adalah : (1) tidak mengurangi makna simboliknya, dan (2) menggunakan konstruk analisis yang menggambarkan konteks data. Dikemukakan pula, logika inferensi itu didasarkan pada suatu kerangka teoritis dan merupakan penuntun bagi peneliti dalam membuat kategori-kategori. Logika inferensi yang dikonstruksi menjadi kategori-kategori itu merupakan standar untuk menganalisis data. Lebih lanjut ditegaskan bahwa inferensi dalam analisis isi bersifat kontekstual, sehingga peneliti tidak mungkin mengabaikan konteks, baik konteks tempat, waktu, dan situasi berlakunya suatu peristiwa.

Dalam penelitian ini, logika inferensi didasarkan pada kategori-kategori tema yang meliputi empat unit tematik, yaitu tema : etika pribadi, etika sosial, etika terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Analisis inferensial dilakukan dengan

memilah-milah nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Serat Wedhatama* menjadi tiga kategori tersebut.